

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Keindahan alam Indonesia sudah terbukti di mata dunia. Beberapa tempat wisata di Indonesia bahkan sudah berskala Internasional. Akan tetapi kadang ada hal yang luput dari pelancong yaitu kuliner nusantara. CEO Pelangi Benua, Beby Vinny mengatakan wisata kuliner di Indonesia tidak kalah hebat dari destinasi wisata kuliner negara lain. Potensi kuliner nusantara sebagai tujuan wisata menurut dia cukup besar. Beby menjelaskan Indonesia memiliki lima ribu resep dan 17 ribu rempah. Ditambah lagi tren wisatawan semakin antusias dengan beragam kuliner di Indonesia. Melalui kuliner pula wisatawan bisa memasuki budaya suatu wilayah.

Berdasarkan pengukuran yang dilakukan oleh Frontier Consulting Group dan Tempo Media Group, indeks pariwisata Kota Bandung menjadi salah satu yang tertinggi di Indonesia, yakni mencapai 95.30 % atau lebih tinggi dari Kota Denpasar dengan Index Pariwisata 87.65 % dan Kota Yogyakarta dengan Index Pariwisata 85.68%. Kota Bandung merupakan kota metropolitan terbesar di Provinsi Jawa Barat, sekaligus menjadi ibu kota provinsi tersebut. Kota ini terletak 140 km sebelah tenggara Jakarta, dan merupakan kota terbesar di wilayah Pulau Jawa bagian selatan. Mayoritas penduduk kota Bandung adalah suku Sunda.

Kota Bandung memiliki ratusan destinasi wisata yang Menarik, mulai dari spot wisata alam, musium, hingga tempat berwisata belanja. Tetapi bukan itu saja yang membuat kota Bandung selalu menjadi tempat tujuan wisata baik wisatawan luar dan dalam negeri, kulinernya yang istimewa menjadi alasan lain untuk mengunjungi tempat ini. Mengingat mayoritas penduduk Kota Bandung adalah Suku Sunda, Muhtadin dkk (2018: 1) mengatakan “Kuliner sunda di kota Bandung memiliki cita rasa tersendiri yang membedakan dengan kuliner lainnya. Cita rasa segar dan pedas memberi nuansa keunikan pada kuliner tersebut”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kuliner adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan masak-memasak yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat tertentu, dengan cita rasa dan aroma yang khas. Di Indonesia banyak sekali daerah yang memiliki Kuliner khas dari daerahnya masing-masing. Ragam Kuliner di Indonesia dipengaruhi oleh kebiasaan makan masyarakat yang menyatu dalam sistem sosial budaya dari berbagai etnik-etnik di Indonesia.

Kuliner dari luar negeri yang masuk ke dalam Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2018 sendiri ada 7 kuliner dari luar negeri yang sukses populer di Indonesia, seperti: *Thai tea, Mango sticky rice, Mango thai, The Keju, Cheesecake,*

Tteokbokki dan Es kepal Milo. Menjamurnya aneka makanan dari luar Indonesia membuat kuliner khas di Indonesia perlahan mulai jarang dikonsumsi terutama di kalangan masyarakat dengan usia 18 – 35 tahun yang saat ini banyak mengonsumsi kuliner luar negeri (Mawwadha, dalam *Traveling.bisnis.com*, 2017). Tren kuliner impor terus menggeser keberadaan kuliner lokal Indonesia. Jika kita sebagai orang Indonesia tidak peduli terhadap eksistensi kuliner Indonesia, bisa jadi lima atau sepuluh tahun kedepan, keberadaan kuliner di Indonesia sudah tidak bisa ditemukan lagi (Echi, dalam *Phinemo.com*, 2017).

Dinas kebudayaan dan Pariwisata kota Bandung sudah memiliki media informasi seperti website dan juga akun sosial media tetapi belum ada yang memuat tentang kuliner Sunda yang ada di Kota Bandung. Kurangnya media informasi yang menginformasikan tentang kuliner Sunda yang ada di Kota Bandung yang sangat beragam seperti awug, lotek, ali agrem dan lainnya menjadi salah satu penyebab masyarakat dan wisatawan kurang pengetahuan tentang kuliner tradisional.

Berdasarkan fenomena tersebut, Perlu adanya media informasi yang berisikan tentang gambaran nyata dan penjelasan tentang kuliner tersebut. Fotografi menjadi sarana yang baik untuk menghasilkan gambaran nyata tentang kuliner Sunda yang ada di Kota Bandung. Melalui fotografi membawa makanan ke tingkat yang lebih tinggi dari sekedar pemuas dahaga. Fotografi makanan sendiri dipercaya dapat membuat orang merasa lapar dan ingin segera mencicipinya (Empat, 2011: 3).

Dengan adanya perancangan media informasi yang mendokumentasikan kuliner sunda yang ada di Kota Bandung ini, penulis berharap dapat memberikan informasi dan mendokumentasikan kuliner Sunda yang ada di kota Bandung melalui tulisan dan fotografi yang dibuat secara kreatif dan menarik. Agar banyak diminati oleh masyarakat dan wisatawan dari dalam maupun luar kota Bandung serta dapat membuat kuliner sunda yang ada di kota Bandung lebih menarik dan ingin segera mencicipinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Kurangnya pengetahuan masyarakat diluar Kota Bandung tentang kuliner Sunda yang ada di kota Bandung.
- b. Belum adanya media informasi yang mendokumentasikan kuliner Sunda yang ada di Kota Bandung dalam bentuk buku fotografi.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana membuat sebuah media informasi yang mendokumentasikan kuliner Sunda yang ada di Kota Bandung dalam bentuk buku fotografi.

1.4 Ruang Lingkup

- a. Penelitian dilakukan pada bulan Januari - Juli 2019, mencakup tentang perancangan buku fotografi mengenai kuliner Sunda yang ada di Kota Bandung.
- b. Lokasi perancangan buku fotografi mengenai kuliner Sunda yang ada di Kota Bandung dilakukan di Bandung.
- c. Target visual dari penelitian perancangan buku fotografi mengenai kuliner Sunda yang ada di Kota Bandung adalah masyarakat luar Kota Bandung dan para wisatawan yang berusia 18 - 35 tahun.
- d. Perancangan penelitian dilakukan untuk mengerjakan tugas akhir dan memperoleh gelar sarjana program studi Desain Komunikasi Visual.

1.5 Tujuan Perancangan

1. Untuk memberikan informasi dan mendokumentasikan Kuliner Sunda yang ada di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui perancangan buku fotografi mengenai Kuliner Sunda yang ada di Kota Bandung.

1.6 Metode Pengumpulan Data dan Analisis

Metode penelitian yang digunakan penulis untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi yaitu dengan cara:

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

a. Primer

1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan memperoleh informasi yang diperlukan guna mendapatkan gambaran nyata dari peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi dengan melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut (Sujarweni, 2014: 32).

Metode observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan ke Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung serta mengamati langsung kuliner

Sunda untuk mendapatkan informasi yang sesuai agar dapat mengerjakan perancangan buku fotografi mengenai kuliner Sunda yang ada di kota Bandung.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan topik yang diminatinya dan selalu memiliki tujuan *Conversation with a purpose*). Pewawancara dapat mengarahkan diskusi kearah yang diinginkan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber (Soewardikoen, 2013: 20).

Wawancara dilakukan kepada pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung untuk memperoleh data tentang apa saja Kuliner yang ada di kota Bandung, dan kepada *food Photographer* untuk mengetahui teknik dan cara untuk membuat makanan terlihat menarik.

Teknik yang digunakan penulis untuk melakukan interview adalah wawancara tidak terstruktur dimana peneliti bebas menanyakan tanpa menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dan juga terstruktur yang mana penulis mewawancarai *food photographer* melalui e-mail.

3. Kuisisioner

Kuisisioner adalah kumpulan daftar pertanyaan terhadap suatu hal atau bidang tertentu yang diisi secara tertulis oleh "responden", yakni orang yang merespon pertanyaan yang mana pertanyaan sudah disiapkan terlebih dahulu lalu diarahkan ke suatu jawaban untuk dikuantifikasi (Soewardikoen, 2013: 25).

Dalam metode ini penulis mengambil metode pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuisisioner secara online dan offline yang bertujuan untuk memperoleh data kepada masyarakat agar mendapatkan referensi dan saran yang tepat dalam perancangan buku fotografi mengenai Kuliner Sunda yang ada di Kota Bandung.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data visual dimana peneliti bisa memotret atau mendokumentasikan obyek yang diteliti sebanyak mungkin. Semakin lengkap data visual dari suatu obyek, maka semakin mudah obyek tersebut diinterpretasikan (Soewardikoen, 2013: 26-27).

Dokumentasi dilakukan pada saat melakukan wawancara, observasi dan terkait objek yang akan digunakan dalam keperluan tugas akhir yang akan digunakan sebagai bukti.

b. Sekunder

1. Studi Pustaka

Kemampuan manusia dalam mengurai dan menggabungkan, memungkinkan untuk membuat teori-teori yang sudah ada dari hasil membaca, dan studi pustaka diperlukan untuk memperkuat perspektif dan kemudian meletakkan dalam konteks. (Soewardikoen, 2013: 16).

Penulis mengambil referensi dari buku, jurnal, dan juga website sebagai pedoman dalam proses pembuatan buku fotografi mengenai kuliner Sunda yang ada di kota Bandung.

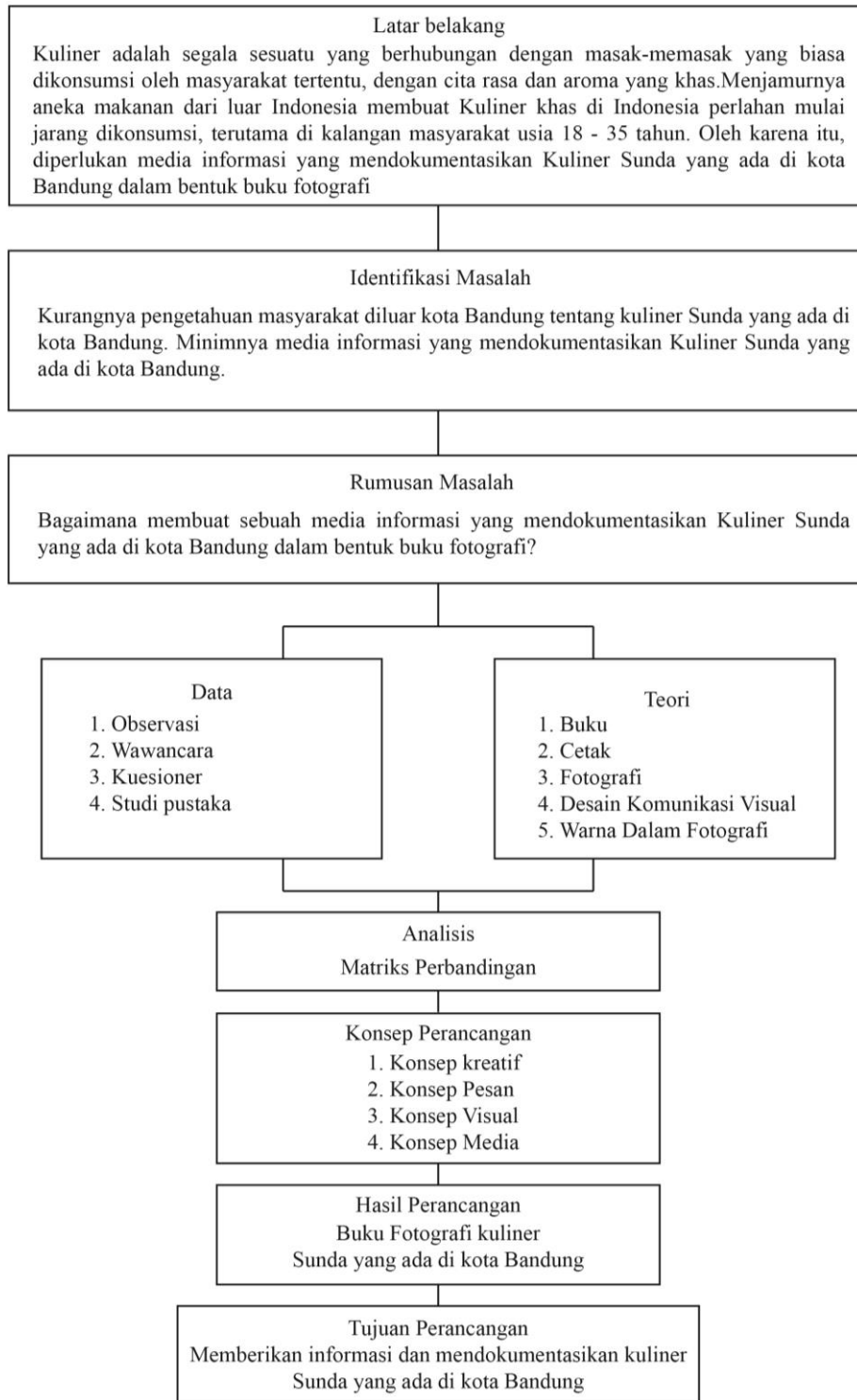
1.6.2 Metode Analisis Data

a. Analisis Matriks Perbandingan

Analisis matriks adalah *juxtaposition* atau membandingkan suatu objek dengan cara menjajarkan. Objek visual dijajarkan dan dinilai menggunakan satu tolak ukur yang sama maka akan terlihat perbedaannya, sehingga dapat memunculkan gradasi (Soewardikoen, 2013: 50).

Dalam metode ini penulis melakukan perbandingan dari objek visual dari data objek sejenis, seperti apa media perancangannya, gimana elemen visualnya, yang mana nantinya akan dicari kelebihan dan kekurangannya untuk dipelajari dan diterapkan dalam perancangan buku fotografi kuliner sunda di kota Bandung.

1.7 Kerangka Penelitian



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian

(Sumber: Dokumen Pribadi)

1.8 Pembabakan

BAB 1 Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan dari perancangan, metode pengumpulan data, kerangka penelitian dan pembabakan.

BAB II Dasar Pemikiran

Bab ini akan menjelaskan teori-teori yang digunakan sebagai acuan dalam perancangan buku fotografi mengenai kuliner Sunda yang ada di kota Bandung.

BAB III Data dan Analisis

Bab ini menguraikan hasil survei tentang data-data apa saja yang dibutuhkan seperti data pemberi proyek, data objek penelitian, data khalayak sasaran, data proyek sejenis serta data hasil observasi dan menganalisis permasalahan yang terjadi.

BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Pada bab ini menjelaskan konsep-konsep yang digunakan untuk melakukan perancangan, dan juga menjabarkan beberapa hasil perancangan.

BAB V Penutup

Pada Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran dari laporan perancangan buku fotografi mengenai kuliner Sunda yang ada di Kota Bandung.